

**ANALISIS FRAMING PENANGKAPAN BAMBANG WIDJOJANTO  
PADA MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN MEDIAINDONESIA.COM**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

**Disusun Oleh:**

**Rama Irmawan**

**11730117**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Rama Irmawan  
Nomor Induk : 11730117  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Periklanan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 September 2015

**Yang Menyatakan,**



**Rama Irmawan**  
**NIM. 11730117**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**UIN.02/KP 073/ PP. 09/29 /2015**

Hal : Skripsi

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum, Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

**Nama : RAMA IRMAWAN**

**NIM : 11730117**

**Prodi : ILMU KOMUNIKASI**

**Judul :**

**ANALISIS FRAMING PENANGKAPAN BAMBANG  
WIDJOJANTO PADA MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN  
MEDIAINONESIA.COM**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 9 September 2015  
Pembimbing

**Diah Ajeng Purwani, M. Si**  
**NIP. 19790720 200912 2 001**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1224 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS FRAMING PENANGKAPAN BAMBANG WIDJOJANTO PADA MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN MEDIAINDONESIA.COM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rama Irmawan  
NIM : 11730117

Telah dimunaqsyahkan pada : Jum'at, tanggal: 18 September 2015  
dengan nilai : 83.5 ( B+ )

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :**

Ketua Sidang

Diah Ajeng Purwani, S.Sos.,M.Si  
NIP. 19790720 200912 2 001

Penguji I

Rika Lusri Virga, S.IP.,MA  
NIP.19850914 201101 2 014

Penguji II

Mokhammad Mahfud, S.Sos.I.,M.Si  
NIP. 19770713 200604 1 002

Yogyakarta, 9 Oktober 2015

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Dr. H. Kamsi, MA  
NIP. 19570207 198703 1 003

## MOTTO

***“You need to step outside, get some fresh air, and remind your self of who you are and who you want to be.”***

***“Intelligence is not the determinant of success, but hard work is the real determinant of your success.”***

***“Do the best and pray. God will take care of the rest.”***

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

**Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Framing Penangkapan Bambang Widjojanto pada Media Online Tempo.co dan Mediaindonesia.com”**.

Peneliti menyadari bahwa pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Kamsi, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M.Si selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Diah Ajeng Purwani, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi.
4. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini.
5. Orang tua peneliti Bapak Suyitno dan Ibu Mardinem, terimakasih atas dorongan baik moril ataupun materiil, serta do'a dan kasih sayang yang selalu tercurahkan untuk peneliti.
6. Sanak saudara peneliti, Mas Afid, Mbak Sinta dan Razin, yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
7. Sahabat-sahabat Gareng tercinta yang telah sudi menjadi keluarga baru peneliti ; Hafis, Memed, Egi, Aziz, Yogi, Arif, Yasin, Aim, Fitri, Widya, dan seluruh sahabat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
8. Sahabat-sahabat PMII Humaniora Park, bersama kalianlah peneliti berproses.
9. Power Ranger dan sekutunya, Ajam, Aka, Sholeh, Meinar, Heru, Firman, Nanda, kalian luar binasa.
10. Keluarga Besar Ilmu Komunikasi 2011, khususnya Ikom C, terimakasih sudah menjadi bagian dari peneliti menimba ilmu.
11. Weny Rahmadhani, namamu yang tertulis saat ini dalam kisahku, semoga nanti namamu juga yang tertulis dalam lauhul mahfuzhku.
12. Teman-teman Jogja Indo, Mas Gathot, Anjar, Garby, terimakasih kalian yang selalu menemani begadang peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semua pihak di atas. Kritik dan saran untuk perbaikan dan pengembangan keilmuan sangat diharapkan oleh peneliti.

*Wallahulmuafiq ilaa aqwamiththoriq*

Yogyakarta, 9 September 2015

Peneliti,

Rama Irmawan

NIM: 11730117





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
1. Konstruksi Sosial Media Massa .....	10
2. Jurnalisme Online .....	18
3. Media Baru .....	20
4. Framing .....	22
F. Metode Penelitian .....	34
1. Jenis Penelitian .....	34
2. Unit Observasi dan Unit Analisis .....	34
3. Sumber Data .....	36
4. Teknik Pengumpulan Data .....	36
5. Teknik Analisis Data .....	37
6. Teknik Keabsahan Data .....	37
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	
A. TEMPO.CO .....	38
1. Sejarah .....	38
2. Keredaksian dan Kepemilikan .....	40
3. Ideologi .....	42
B. MEDIAINDONESIA.COM .....	43
1. Sejarah .....	43

2. Keredaksian dan Kepemilikan .....	44
3. Ideologi .....	45
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Analisis Tempo.co .....	47
1. Analisis Artikel 1 .....	47
2. Analisis Artikel 2 .....	53
3. Analisis Artikel 3 .....	61
4. Analisis Artikel 4 .....	69
B. Hasil Analisis Mediaindonesia.com	
1. Analisis Artikel 5 .....	76
2. Analisis Artikel 6 .....	83
3. Analisis Artikel 7 .....	90
4. Analisis Artikel 8 .....	96
C. Hasil Analisis Umum .....	104
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Yang Sudah Dilakukan .....	10
Tabel 2 : Definisi Framing Menurut Beberapa Tokoh .....	24
Tabel 3 : Kerangka Framing Pan Kosicki .....	35
Tabel 4 : Hasil Analisis Artikel 1 Tempo.co .....	48
Tabel 5 : Hasil Analisis Artikel 2 Tempo.co .....	53
Tabel 6 : Hasil Analisis Artikel 3 Tempo.co .....	59
Tabel 7 : Hasil Analisis Artikel 4 Tempo.co .....	65
Tabel 8 : Hasil Analisis Artikel 5 Mediaindonesia.com .....	71
Tabel 9 : Hasil Analisis Artikel 6 Mediaindonesia.com .....	76
Tabel 10 : Hasil Analisis Artikel 7 Mediaindonesia.com .....	81
Tabel 11 : Hasil Analisis Artikel 8 Mediaindonesia.com .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan Struktur Tempo.co .....	40
Gambar 2 : Diagram Kepemilikan Saham PT. Tempo Inti Media Tbk .....	41
Gambar 3 : Bagan Struktur Mediaindonesia.com .....	45
Gambar 4 : Foto Irjen Ronny F Sompie.....	53
Gambar 5 : Foto Bambang Widjojanto .....	60
Gambar 6 : Foto Bambang Widjojanto .....	68
Gambar 7 : Foto Bambang Widjojanto .....	75
Gambar 8 : Foto Irjen Ronny F Sompie .....	82
Gambar 9 : Foto Tim Penyelidikan Komnas HAM .....	89
Gambar 10 : Foto Bambang Widjojanto .....	95
Gambar 11 : Foto Komjen Budi Waseso .....	103

## **ABSTRACT**

The arrest of Deputy Chairman of the Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bambang Widjojanto is a hotly debated issue by the public. The arrestment get responses from people who think that this case is part of the conflict between the two institutions, namely KPK and POLRI. Allegation of violations committed by the Polri in the arrestment of Bambang Widjojanto become an important news material.

In this regard, the media have an important role in providing information to the audience related to Bambang Widjojanto's arrestment. The speed of information delivery becomes the main on the internet nowadays. Tempo.co and Mediaindonesia.com are both online conventional media which heavily reports the arrestment of Bambang Widjojanto. Both present the news media in accordance with the respective point of view on each.

This study aims to determine the frame presented by Tempo.co and Mediaindonesia.com in relation to the arrestment of Bambang Widjojanto. The analysis method used in this research are Pan's framing and Kosicki models. Result from this study indicated that the frame of Tempo.co related to the arrestment of Bambang Wijojanto is inclined towards Bambang Widjojanto, while Mediaindonesia.com is inclined towards the Polri. Both media are ignoring neutrality and objective reporting.

Keywords: Framing Analysis, Online Media, Bambang Widjojanto

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sudah mewabah dengan korupsi. Korupsi, dengan beberapa perkecualian, sudah merajalela di hampir seluruh instansi publik di seluruh eselon pemerintahan di pusat maupun di daerah. Hampir tanpa ada rasa malu lagi bila yang bersangkutan tersangkut korupsi. Bahkan pihak swasta non pemerintah turut bermain mata bila berurusan dengan instansi/pegawai pemerintah. Komitmen pemberantasan korupsi merupakan tonggak yang sangat penting dalam pemerintahan sebuah negara. Perjalanan pemberantasan korupsi seakan mendapatkan angin segar ketika terbentuklah sebuah lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang secara jelas memiliki tugas dan wewenang untuk memberantas korupsi.

Dalam upaya pemberantasan korupsi, KPK tidak tanggung-tanggung menyeret wakil rakyat di parlemen, pejabat pemerintahan ataupun elite politik yang terlibat. Beberapa kasus korupsi seperti Wisma Atlet SEA GAMES yang melibatkan anggota DPR RI Angelina Sondakh dan Badan Anggaran DPR, kasus Mafia Pajak Gayus Tambunan, bahkan kasus Simulator SIM yang menyeret Irjen Pol Djoko Susilo yang kemudian berlanjut pada penarikan penyidik Polri yang bertugas di KPK. Hal inilah yang menyebabkan sering

terjadinya konflik antar instansi yang seharusnya mereka bersinergi dalam pemberantasan korupsi di Indonesia.

Babak baru konflik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) memunculkan nama-nama yang sedang hangat diperbincangkan publik. Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri oleh Presiden Joko Widodo mendapat respon cepat dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Budi Gunawan yang masuk ke dalam daftar merah KPK ditetapkan sebagai tersangka setelah penunjukan tersebut.

KPK mengumumkan Budi Gunawan sebagai tersangka pada Selasa siang, 13 Januari 2015. Budi diduga menerima suap dan gratifikasi saat menjabat sebagai Kepala Biro Pembinaan Karier Polri 2003-2006 dan jabatan lainnya di kepolisian. KPK menjerat Budi Gunawan dengan Pasal 12 huruf a atau b, Pasal 5 ayat 2, Pasal 11 atau Pasal 12 B UU Nomor 31 Tahun 1999 *juncto* UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Korupsi *juncto* Pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP (dikutip dari *tempo.co*, diunduh pada tanggal 28 Februari 2015, pukul 23.50 WIB).

Konflik antara KPK dengan POLRI berlanjut ketika pimpinan-pimpinan KPK satu persatu dilaporkan dalam berbagai kasus. Salah satunya Wakil ketua KPK Bambang Widjojanto ditangkap oleh Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri terkait kasus kesaksian palsu dalam sengketa Pilkada Kotawaringin Barat.

WAKIL Ketua KPK Bambang Widjojanto ditangkap petugas dari Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri, tadi pagi sekitar pukul 7.30 WIB. Saat itu, Bambang sedang mengantar anaknya sekolah di kawasan Cimanggis, Depok.

Kadiv Humas Polri Irjen Ronny Franky Sompie dalam keterangan persnya di Mabes Polri membenarkan penangkapan itu. Bambang Widjojanto ditangkap terkait kasus kesaksian palsu dalam sengketa Pilkada Kotawaringin Barat.

Mabes Polri melakukan penyidikan berdasarkan laporan masyarakat yang masuk tanggal 15 Januari 2015. "Ada laporan dari masyarakat, oleh karena itu kami proses. Dari hasil penyidikan ditemukan tiga alat bukti yang sah. Oleh karena itu kami lakukan upaya tindak lanjut berupa penangkapan," katanya.

Kasus ini berkaitan dengan Pilkada Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, tahun 2010, saat Bambang menjadi pengacara salah satu pasangan calon. Bambang diduga meminta sejumlah orang untuk memberikan keterangan palsu di depan sidang pengadilan Mahkamah Konstitusi (MK). "Sekarang dalam proses pembuatan Berita Acara Perkara (BAP)," katanya (<http://www.mediaindonesia.com/misiang/read/119/Mabes-Polri-Tangkap-Wakil-Ketua-KPK/2015/01/23%2000:00:00> diakses 28/2/2015).

Dalam kasus tersebut Bambang Widjojanto dianggap menyuruh saksi untuk memberikan kesaksian palsu di persidangan Mahkamah Konstitusi terkait Pilkada Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Penangkapan Bambang Widjojanto yang masih menjabat sebagai Wakil Pimpinan KPK mendapat simpati dari masyarakat. Kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam prosedur penangkapan Bambang Widjojanto menjadikan kasus ini melibatkan berbagai lembaga diantaranya Ombudsman dan Komnas HAM.

Ketua Tim Investigasi Komnas Ham Nur Kholis (kedua kanan) didampingi Ketua Komnas HAM Hafid Abbas (kedua kiri), Wakil Ketua Tim Investigasi Sandrayati Moniaga (kiri) dan juru bicara Tim Investigasi Roichatul Aswidah memaparkan hasil investigasi pada kasus dugaan kriminalisasi Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto di Kantor Komnas HAM, Latuharhary, Jakarta, Rabu (4/2). Hasil Investigasi menyimpulkan bahwa



dugaan kriminalisasi pimpinan KPK merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan/ kewenangan oleh Kepolisian RI, ditunjukkan dengan adanya penggunaan senjata laras panjang dan pemborgolan saat penahanan BW tanpa surat panggilan pemeriksaan  
(<http://www.mediaindonesia.com/gallery/album/1785/Komnas-Ham-Temukan-Unsur-Pelanggaran-HAM-Dalam-Kasus-BW/2015/02/05%2000:00:00> diakses 28/2/2015).

Fakta yang tertuang dalam kutipan berita-berita di atas diperoleh dari berita yang terbit pada media *online*. Hal ini memberikan suatu benang merah, bahwa media *online* adalah media komunikasi massa yang membantu menyebarkan informasi kepada masyarakat. Seperti yang dijelaskan Junaedi (2007), bahwa tahap terakhir perkembangan media massa adalah penemuan internet. Dimana pada tahap ini mampu membawa revolusi besar dalam komunikasi massa. Salah satunya adalah lahirnya *jurnalisme online* yang bukan lagi di *up date* dalam hitungan hari atau jam, namun sudah dalam hitungan detik sehingga memungkinkan akses informasi yang cepat kepada khalayak.

Sifat media online yang memberikan kemudahan dan informasi yang cepat inilah yang menjadikan media *online* alternatif dalam mengakses berita. Namun, media *online* tidak berangkat dari ruang kosong sebuah kepentingan, sehingga media akan mengkonstruksi realitas sedemikian rupa sesuai dengan ideologi media tersebut.

Berkaitan dengan pemberitaan kasus Bambang Widjojanto, pelanggaran prosedur penangkapan Bambang Widjojanto yang paling disoroti. Pada awal kasus Bambang Widjojanto, hampir seluruh media *online* memberitakan kasus ini, seperti *kompas.com*, *detik.com*, *tempo.co* dan *mediaindonesia.com*. Dalam kurun waktu 1 bulan setelah penangkapan Bambang Widjojanto dan kasus ini berkembang, *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* adalah dua media yang masih aktif memberitakan kasus ini. Pemberitaan terkait Komnas HAM dan Ombudsman yang dilibatkan dalam perkara ini merilis beberapa pelanggaran yang terdapat saat penangkapan Bambang Widjojanto, *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* menyajikan berita secara berbeda. Pada media *online tempo.co* menyajikan secara *detail* pelanggaran yang dilakukan oleh Bareskrim mabas Polri, sedangkan *mediaindonesia.com* menyajikan pelanggaran sebatas penyalahgunaan kekuasaan.

Pengamatan singkat pada berita-berita *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* yang memberitakan pelanggaran penangkapan Bambang Widjojanto menunjukkan perbedaan dalam mengkonstruksi realitas. Konstruksi media yang dibangun dalam sebuah pemberitaan tergantung pada keberpihakan media atau tergantung pada faktor politik dan ekonomi pemilik media itu sendiri. Media mempunyai subjektivitas tersendiri dalam menerbitkan sebuah berita. Fenomena pemberitaan inilah yang menarik untuk diteliti, karena bagaimanapun masyarakat akan sulit mengetahui mana yang

benar dan mana yang salah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 jelas disebutkan:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ الْحَقَّ وَتَكْتُمُوا بِالْبَاطِلِ الْحَقَّ تَلْبِسُوا وَلَا

*“Dan janganlah kamu campur-adukkan antara kebenaran dengan kebatilan, dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (QS. Al -Baqarah:42).*

Berdasarkan ayat di atas terkait dengan pemberitaan, media massa seharusnya menyajikan berita yang benar sesuai dengan fakta, sehingga tidak memberikan kesesatan dalam opini publik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan bagaimana *framing* atau bingkai media *online tempo.co* dan *mediaindonesia.com* dalam menyajikan berita penangkapan Bambang Widjojanto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* membingkai pemberitaan penangkapan Bambang Widjojanto?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media massa *online tempo.co* dan *mediaindonesia.com* membingkai pemberitaan penangkapan Bambang Widjojanto.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### **a. Manfaat Akademis**

- 1) Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti terutama tentang kajian analisis *framing*.
- 2) Memberikan kontribusi yang positif bagi akademisi, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi dan mampu menjadi referensi tambahan mengenai analisis *framing* di media massa.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Memberikan pengetahuan kepada khalayak media tentang proses *framing* yang dilakukan oleh media massa.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang analisis *framing* telah banyak dilakukan para peneliti dalam bidang Ilmu Komunikasi. Tinjauan pustaka ini ditujukan agar penelitian ini tidak mempunyai kesamaan dalam segala hal termasuk objek penelitian maupun permasalahan yang akan diteliti. Selain itu juga digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

**Pertama**, skripsi Megafirmawanti Lasinta, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi dengan judul “*Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis Framing Tempo.Co dan Viva.Co.Id Pada Pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari-31 Maret 2013)*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi media *online tempo.co* dan *viva.co.id* edisi 1 Januari – 31 Maret 2013 dalam pemberitaan sengketa verifikasi Partai Bulan Bintang dalam Pemilu 2014. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis *framing* model Pan Kosicki. Kesimpulan dari penelitian tersebut berdasarkan analisis menggunakan model Pan Kosicki adalah *Tempo.co* terlihat berpihak kepada PBB karena adanya ketidakobjektifan dari tempo sebagai sebuah media. Sedangkan *viva.co.id* terlihat objektif dibandingkan dengan tempo.co. yakni dengan tidak melakukan pemberitaan yang memihak.

**Kedua**, skripsi Gema Mawardi, mahasiswa Universitas Indonesia dengan judul skripsi “*Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing*

*berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana *framing* media dalam menyampaikan mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar dan memaparkan sejauh mana pengaruh kepemilikan media terhadap objektivitas pemberitaan dan netralitas media dalam menyampaikan berita. Penelitian tersebut menggunakan analisis *framing* model Pan Kosicki. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan oleh media. *Framing* yang dilakukan *mediaindonesia.com* terhadap berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara *framing* yang dilakukan *vivanews.com* masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas dalam melakukan pemberitaan.

Tabel 1

Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan dengan Penelitian Sebelumnya

Skripsi Karya	Subjek	Objek	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
Rama Irmawan	Media Online tempo.co dan mediaindonesia.com	Berita Penangkapan Bambang Widjojanto	Dokumentasi	Deskriptif kualitatif dengan Analisis Framing model Pan Kosicki
Megafirmawanti Lasinta	Media Online tempo.co dan viva.co.id	Berita Sengketa Verifikasi Partai Bulan Bintang dalam Pemilu 2014	Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif dengan Analisis Framing Model Pan Kosicki
Gema Mawardi	Media Online mediaindonesia.com dan vivanews.com	Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar	Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif dengan Analisis Framing Model Pan Kosicki

Sumber: Olahan Peneliti

## E. Landasan Teori

### 1. Konstruksi Sosial Media Massa

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah pada proses simultan yang terjadi secara ilmiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas *primer* dan *semi sekunder*. Basis sosial teori dan

pendekatan ini adalah masyarakat transisi modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atas fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2006:206).

Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berjalan lambat, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, dan sebagainya (Bungin, 2006:206). Melalui konstruksi sosial media massa, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atas fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata (Bungin, 2006:207).

Kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana



yang bermakna (Hamad, 2004:11). Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002:26). Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa (Eriyanto, 2002:27).

Proses konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu :

1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.

Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi

media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.

2) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita demi kepentingan kapitalis.

3) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

## b. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak memiliki konsep *real time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

c. Tahap pembentukan konstruksi realitas

1) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas pembenaran; *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif. *Tahap pertama* adalah konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. *Tahap kedua* adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Tahap ketiga* adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung

pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila apabila ia belum membaca koran.

## 2) Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : 1) model *good news*, Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri, dan 2) model *bad news*, pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

#### d. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca member argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa, b) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses

(<http://duniaanakikom.blogspot.com/2013/11/konstruksi-sosial-dan-konstruksi-sosial.html> diakses 2 Mei 2015).

Teori Konstruksi Sosial Media Massa peneliti gunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena dalam pemberitaan antara *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* terkait dengan penangkapan

Bambang Widjojanto terdapat perbedaan. Misalnya, penyebutan Bambang Widjojanto oleh *mediaindonesia.com* dan Bambang KPK oleh *tempo.co*.

## 2. Jurnalisme Online

*Jurnalisme online* adalah tipe baru jurnalisme karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik yang berbeda dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita (Santana, 2005:137).

Deuze menyatakan bahwa komponen teknologis adalah faktor penentu bagi definisinya. Ia menyatakan bahwa perbedaan *online journalist* dari rekan-rekan tradisionalnya terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. “*Online journalist* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu, dan harus memungkinkan ruang bagi pilihan-pilihan publik untuk menanggapi, berinteraksi, atau bahkan menyusun (*customize*) cerita-cerita tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain, melalui *hyperlinks*” (Santana, 2005:137).

Pavlik (2001) menyebut tipe baru jurnalisme ini sebagai “*contextualized journalism*”, karena mengintegrasikan tiga fitur

komunikasi yang unik: kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan *platform* digital, kualitas-kualitas interaksi komunikasi-komunikasi *online*, dan fitur-fitur yang ditatanya (*customizable features*) (Santana, 2005:137).

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada diantara *jurnalisme online* dan media massa tradisional: 1) Kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, 2). kurangnya tirani penulis atas pembaca, 3) tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan 5) interaktifitas web (Santana, 2005:137-138). Tambahan untuk ini semua, karakteristik yang paling luar biasa dari media baru ini adalah kecepatannya serta keseluruhan, yang menarik sekaligus menakutkan (Weir dalam Santana, 2005:138).

Dalam kaitannya dengan “nilai tambahan” situs-situs berita, adalah penting untuk menekankan kapabilitas-kapabilitas teknis internet, dan bagaimana semua ini mengubah cara-cara jurnalisme qberoperasi. Ini akan sesuai dengan transformasi jurnalisme terbaru. Bagaimanapun, perubahan-perubahan ini tidak mengimplikasikan bahwa sifat alamiah jurnalisme sebagai sebuah pembuatan kisah, penyuntingan, reportase, dan lain-lain menjadi kurang penting (Santana, 2005:138).



### 3. Media baru

Media baru adalah sebuah media gabungan teknologi komputer antara teknologi informasi dan komunikasi. Secara luas, media baru juga disebut sebuah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi. Bentuk dari media baru itu sendiri adalah teknologi komunikasi elektronik atau digital. Salah satu alasan munculnya media baru adalah konvergensi media. Konvergensi media adalah adanya sebuah integrasi dari media yang sebelumnya telah ada. Penemuan dari komputer dengan media cetak dan jaringan internet membuat semua individu mengenal dengan sebutan media *online*

(<http://komunikasi.us/index.php/course/perkembangan-teknologi-komunikasi/1338-spesifikasi-new-media> diakses 2 Mei 2015).

*Tempo.co* dan *Mediaindonesia.com* merupakan jenis media baru seiring dengan berkembangnya konvergensi media di Indonesia. Media baru memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda dengan media lama. Pertama, internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga dapat disetarakan dengan pengolahan, pertukaran, dan penyimpanan. Kedua, media baru merupakan lembaga komunikasi publik juga privat, dan diatur (atau tidak) dengan layak. Ketiga, kinerja mereka tidak seteratur sebagaimana media massa yang profesional dan birokratis. Terdapat perbedaan yang signifikan yang

menekankan fakta bahwa hubungan media baru dengan media massa adalah pada penyebarannya yang luas, secara prinsip tersedia untuk semua jenis komunikasi, dan setidaknya bebas dari kontrol (McQuail, 2011:150).

Lahirnya era komunikasi interaktif ditandai dengan terjadinya *disversifikasi* teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer, dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut internet. Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih *terdesentralisasi* dan lebih demokratis dibandingkan media massa sebelumnya.

Internet menggabungkan radio, film, dan televisi dan menyebarkannya melalui teknologi “tekan” (*push*). Media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar-banyak pihak; memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya; mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya, dari hubungan kewilayahan dari modernitas; menyediakan kontak global secara instan; dan memasukkan subjek modern/akhir modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan (Poster dalam McQuail, 2011:151).

Sedangkan menurut Shirley Biagi, menjamurnya media massa baru karena media konvensional seperti media cetak mulai

ditinggalkan *audience*-nya karena cukup merepotkan. Media *online* yang lebih mudah diakses menjadi alasan surat kabar cetak membuat versi *online* agar tidak ditinggalkan pembacanya. Hal ini selaras dengan yang dibicarakan Shirley dalam bukunya *Media Impact: Pengantar Komunikasi Massa* tentang surat kabar (Shirley, 2010:11).

#### 4. Framing

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo dalam Sobur, 2012:161-162). Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Sobur, 2012:162).

Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan

kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo dalam Sobur, 2012:162).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, dkk dalam Sobur, 2012:162). Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan (Imawan dalam Sobur, 2012:162).

Tabel 2

Beberapa definisi Framing menurut beberapa tokoh:

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan

	dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema intepretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto, 2012:77-79

Ada dua aspek dalam *framing*. **Pertama**, memilih fakta/realitas. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi

berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

**Kedua**, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekan-kkan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika meng-gambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol

atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2012:81-82).

Merujuk pada definisi *framing* yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki maka kita melihat ada dua konsepsi dari framing yang saling berelasi. **Pertama** dalam konsep psikologis. Konsep ini lebih memberi penekanan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditujukan ke dalam skema tertentu. **Kedua**, konsep sosiologis. *Framing* dalam konsepsi ini dimengerti sebagai proses seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya (Ishak, dkk, 2011:120).

Dalam model *framing* Pan Kosicki, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. **Pertama**, struktur sintaksis; **kedua**, struktur skrip; **ketiga**, struktur tematik; **keempat**, struktur retorik (Sobur, 2001:175).

#### a. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata dalam frase atau kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita –



headline, lead, latar informasi, sumber, penutup- dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002:195).

**Headline**, mempunyai fungsi framing yang kuat. Headline mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. Headline digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu (Eriyanto, 2001:297).

**Lead** atau teras berita yang berada setelah judul yang terdiri dari satu alinea pendek dan merupakan intisari berita. Lead yang baik terdiri maksimal 35 kata dan menempatkan unsur *when* sebagai elemen berita yang penting untuk ditempatkan di teras berita (Ishak dkk, 2011:128).

**Latar informasi**, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto, 2001:298).

**Sumber berita**, yakni bagian berita yang tidak kalah penting terkait dengan pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas. Ia

juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat orang lain yang mempunyai otoritas tertentu (Eriyanto, 2001:298).

**b. Skrip**

Bentuk umum dari unsur penulisan berita atau skrip adalah pada 5W+1H (*who, what, where, when, why, +how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting (Eriyanto, 2001:300).

*What* berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. *When* berarti kapan berita itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. *Where* berarti dimana peristiwa itu terjadi. *Why* adalah alasan mengapa peristiwa yang diberitakan itu terjadi. Sedangkan *How* berarti bagaimana jalan peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut (Ishak dkk, 2011:130).

### c. Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan –semua perangkat: itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002:301).

Adapun perangkat dari struktur tematik adalah:

**Detail**, adalah elemen yang berelasi dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik (Ishak dkk, 2011:130). **Koherensi**, dipahami sebagai penataan secara rapi realitas dan gagasan, fakta, dan ide ke dalam satu untaian yang logis sehingga memudahkan untuk memahami pesan yang dikandungnya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat dan bisa juga sebagai penjelas (Ishak dkk, 2011:131). **Bentuk kalimat**, adalah sisi pemakaian kalimat

yang berelasi dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat tidak hanya menjadi persoalan teknis kebenaran atau bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kalimat merupakan bagian kecil dari ujaran teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran secara utuh. **Kata ganti**, adalah elemen yang digunakan untuk melakukan manipulasi bahasa dengan membuat suatu komunitas imajinatif. Agar berita menarik, jurnalis menggunakan kata-kata yang berbeda dalam sebuah berita (Ishak dkk, 2011:132).

#### **d. Retoris**

Struktur retorik berelasi dengan bagaimana cara jurnalis menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan poin-poin yang menonjol pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Ishak dkk, 2011:132). Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik memakai pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu (Sobur, 2001:176).

**Leksikon**, merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak

dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Peristiwa terbunuhnya mahasiswa Trisakti dapat disajikan dengan kata-kata “pembunuhan”, “kecelakaan”, atau bahkan “pembantaian”. Demonstrasi mahasiswa dapat dilabeli sebagai “pengacau keamanan”, tetapi juga dapat dilabeli sebagai “pahlawan rakyat”. Label mana yang dipakai tergantung kepada wartawan/komunikator yang memakai kata-kata tersebut. **Grafis**, elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan yang lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. **Metafora**, seorang wartawan tidak hanya

menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2001 : 255-259). Salah satu unit analisis dari metafora adalah idiom. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Misalnya, kambing hitam, daftar hitam, angkat tangan, hidung belang, dan lain-lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaannya misal terletak pada tujuan penelitian. Penelitian kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanation*), tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007:35).

Penelitian ini di desain dengan format penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

### **2. Unit Observasi dan Unit Analisis**

Unit observasi dalam penelitian ini adalah media *online tempo.co* dan *mediaindonesia.com*. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah penjabaran secara spesifik teks berita *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* terkait pemberitaan penangkapan Bambang

Widjojanto periode 23 Januari – 28 Februari 2015. Peneliti memberikan kriteria berita yang akan dianalisis sebagai berikut:

- a. Berita yang dianalisis terkait dengan penangkapan Bambang Widjojanto.
- b. Berita yang dianalisis merupakan berita terakhir pada hari tersebut dalam periode 23 Januari – 28 Februari 2015.

Berita-berita terkait penangkapan Bambang Widjojanto akan dianalisis dengan menggunakan model *framing* Pan Kosicki. Kerangka *framing* Pan Kosicki dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Kerangka Framing Pan Kosicki

Struktur	Perangkat framing	Unit
Sintaksis (cara wartawan bertutur)	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan berita)	2. Kelengkapan berita	5w+1h
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2002:295



Berdasarkan tabel di atas, yang dimaksudkan dengan unit analisis adalah unit pada setiap teks berita *tempo.co* dan *mediaindonesia.com* yang diteliti. Adapun unit analisis tersebut meliputi *Headline*, *lead*, latar informasi, pernyataan, penutup, 5W+1H, paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat, kata, idiom, gambar/foto, grafik.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah teks-teks berita pada media *online tempo.co* dan *mediaindonesia.com* tentang pelanggaran penangkapan Bambang Widjojanto. Adapun sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, esai-esai dan artikel yang relevan dengan unit observasi dan unit analisis dari penelitian yang dilakukan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelusuran data *online*. Teknik penelusuran data *online* yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jejaring lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi

teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2007:125). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengolahan data dari situs media *online tempo.co* dan *mediaindonesia.com*

#### **5. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan analisis *framing* model Pan Kosicki dengan perangkat-perangkat serta unit analisis yang telah disebutkan sebelumnya. Pemilihan teknik analisis dengan *framing* model Pan Kosicki dikarenakan *framing* model ini memiliki struktur dan unit analisis yang relatif lengkap sehingga memberi kemungkinan peneliti melakukan analisis secara lebih detail.

#### **6. Teknik Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010:330). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (dalam Lincoln dan Guba, yang dikutip Moleong, 2010:331). Triangulasi dengan teori yakni untuk membandingkan informasi yang diperoleh dengan pelbagai perspektif teori untuk menghindari subjektivitas peneliti.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *framing* yang telah dilakukan peneliti maka pembedaan yang dilakukan oleh *Tempo.co* dan *Mediaindonesia.com* adalah sebagai berikut:

1. *Framing* pemberitaan oleh media *online* dilakukan dengan cara antara lain pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan menempatkan gambar yang mendukung *framing* pemberitaan.
2. *Framing* yang dikembangkan oleh *Tempo.co* melalui Struktur Sintaksis (Judul Berita, Lead Berita, Latar Informasi, dan Sumber Berita), Struktur Skrip (Unsur *What, Where, When, Who, Why* dan *How*), Struktur Tematik (Paragraf, Proposisi, Kalimat, Hubungan Antar Kalimat), Struktur Retoris (Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik) terkait pemberitaan penangkapan Bambang Widjojanto yaitu menekankan bahwa dalam penangkapan Bambang Widjojanto terjadi pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) dan penangkapan ini tidak terlepas dari konflik yang sedang terjadi antara KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dengan Polri (Kepolisian Republik Indonesia).

3. *Framing* yang dikembangkan oleh *Mediaindonesia.com* melalui Struktur Sintaksis (Judul Berita, Lead Berita, Latar Informasi, dan Sumber Berita), Struktur Skrip (Unsur *What, Where, When, Who, Why* dan *How*), Struktur Tematik (Paragraf, Proposisi, Kalimat, Hubungan Antar Kalimat), Struktur Retoris (Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik) terkait pemberitaan penangkapan Bambang Widjojanto yaitu menekankan bahwa dalam penangkapan Bambang Widjojanto hanya terjadi pelanggaran prosedur oleh Polri dan dalam kasus ini tidak terjadi rekayasa ataupun berkaitan dengan konflik yang sedang terjadi antara KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dengan Polri (Kepolisian Republik Indonesia).

## **B. Saran**

Penelitian *framing* masih belum sempurna dan harus banyak dilakukan pembenahan. Hasil penelitian ini sedikit banyak bisa menggambarkan adanya pola hubungan antara wartawan dan sumber berita. Metode dan hasil penelitian *framing* ini sudah selayaknya memberikan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan kajian dan isi penelitian. Berikut saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Media massa harus mampu bersikap netral dan obyektif dalam menyampaikan berita.
2. Media massa, khususnya media *online* harus mampu memberikan informasi secara detail dalam penyajian berita.

3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian komunikasi dengan model analisis *framing* maka peneliti harus memperhatikan kejenuhan yang akan dialami karena peneliti akan mengalami pengulangan-pengulangan pada beberapa bagian.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode. 2012. Alfatih. Jakarta: Insan Media Pustaka

### **Buku:**

Biagi, Shirley. 2010. *Media Impact: Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit

Ishak, Aswad. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM

Keller, Annett. 2009. *Tantangan dari Dalam: Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office

McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba

Moleong J, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Morissan. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, Dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

## **Skripsi**

Lasinta, Megafirmawanti. 2014. "Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis Framing Tempo.co dan Viva.co.id pada Pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari – 31 Maret 2013)". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Mawardi, Gema. 2012. "Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia, Depok

## **Internet**

<http://www.tempo.co/read/news/2015/01/23/063636965/Wakil-Ketua-KPK-Bambang-W-Ditangkap-Polisi> diakses pada 28 Februari 2015

<http://www.mediaindonesia.com/misiang/read/119/Mabes-Polri-Tangkap-Wakil-Ketua-KPK/2015/01/23%2000:00:00> diakses pada 28 Februari 2015

<http://www.mediaindonesia.com/gallery/album/1785/Komnas-Ham-Temukan-Unsur-Pelanggaran-HAM-Dalam-Kasus-BW/2015/02/05%2000:00:00> diakses pada 28 Februari 2015

<http://duniaanakikom.blogspot.com/2013/11/konstruksi-sosial-dan-konstruksi-sosial.html> diakses pada 2 Mei 2015

<http://komunikasi.us/index.php/course/perkembangan-teknologi-komunikasi/1338-spesifikasi-new-media> diakses pada 2 Mei 2015

<http://www.tempo.co/about/>

<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/01/23/polisi-sangkal-rekayasa-penangkapan-bambang-widjojanto> diakses pada 28 Februari 2015

<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/04/078639907/tangkap-bambang-kpk-polisi-terbukti-langgar-ham> diakses pada 28 Februari 2015

<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/24/078644980/ombudsman-polri-lakukan-9-maladministrasi-kasus-bambang-kpk> diakses pada 28 Februari 2015

<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/27/063645792/polisi-pertimbangkan-gelar-perkara-khusus-kasus-bambang-kpk> diakses pada 28 Februari 2015

*<http://www.mediaindonesia.com/misiang/read/Polri-Pegang-3-Alat-Bukti-Kasus-Keterangan-Palsu-Bambang/2015/01/23%2000:00:00> diakses pada 28 Februari 2015*

*<http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/7987/Komnas-HAM-Temukan-Pelanggaran/2015/02/05%2000:00:00> diakses pada 28 Februari 2015*

*<http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/8644/Bambang-Widjojanto-Melawan/2015/02/25%2000:00:00> diakses pada 28 Februari 2015*

*<http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/8686/Polri-Tolak-Buka-Gelar-Perkara-Kasus-BW/2015/02/26%2000:00:00> diakses pada 28 Februari 2015*







**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN ARTIKEL BERITA

### Artikel 1

[HomePolitikHukum](#)

Jum'at, 23 Januari 2015 | 14:44 WIB

## Polri Sangkal Rekayasa Penangkapan Bambang Widjojanto



Brigjen Pol Ronny F Sompie. TEMPO/Danil Rozandi

[Follow](#) 575K followers  
[Like](#) 521

TEMPO.CO, Jakarta - Kepala Divisi Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Ronny Franky Sompie mengatakan penangkapan Bambang Widjojanto ini proporsional sesuai dengan hukum acara pidana, tak ada rekayasa atau permainan. Dasar pemeriksaan tersangka Bambang Widjojanto memutuskan penyidik Badan Reserse Kriminal menerima laporan pengaduan dari seseorang pada 15 Januari 2015 a persidangan sengketa di Mahkamah Konstitusi.

Ada tiga bukti yang menguatkan status tersangka Bambang. Pertama, keterangan lebih dari dua saksi. Kedua, saksi ahli. Dan ketiga, keterangan saksi. "Karena memenuhi itu, sehingga pemeriksaan tersangka bisa saja dengan penangkapan, tak perlu pemanggilan," kata Ronny. Pagi tadi, Bambang ditangkap setelah mengantar anak perempuannya ke sebuah sekolah swasta di Depok. Polisi menguntit Bambang. "Penangkapan manusiawi. Dia welcome, tak ada perlawanan," ujar Ronny. Hingga berita ini diterbitkan, pemeriksaan terha Bambang Widjojanto.

Sumber: Tempo.co

## Artikel 2

HOME » NASIONAL » POLITIK

# Tangkap Bambang KPK, Polisi Terbukti Langgar HAM

RAJUL, 04 FEBRUARI 2015 | 16:45 WIB



Bambang Widjojanto mendalang gedung Ombudsman RI di jalan HR Rasuna Said, Jakarta, 23 Januari 2015. Kadabang Bambang untuk melaporkan penangkapan yang dilakukan aparat Barakotik Mabes Polri terhadap dirinya pada Minggu lalu. TEMPO/Elko Saworo Toyudo

**TEMPO.CO, Jakarta** - Hasil investigasi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyimpulkan Markas Besar Kepolisian RI melakukan pelanggaran hak asasi manusia dalam penangkapan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Bambang Widjojanto.

Investigasi ini berdasarkan kajian dan analisa data, fakta, informasi, temuan di lapangan, keterangan saksi, laporan, dokumen yang relevan, serta berbagai informasi lainnya yang dilakukan Tim Penyelidikan dibentuk Komisi Hak Asasi sejak Jumat pekan lalu.

"Terdapat bukti permulaan yang cukup untuk menduga terjadinya pelanggaran hak asasi manusia," kata Ketua Tim Penyelidikan, Nur Kholis, di kantor Komisi Hak Asasi, Jakarta, Rabu, 4 Februari 2015.

Berikut hasil investigasi lengkap seperti disampaikan Nur Kholis dalam keterangannya di kantor Komisi Hak Asasi:

1. Dalam peristiwa penangkapan terhadap Bambang Widjojanto, terdapat bukti permulaan yang cukup untuk menduga terjadinya pelanggaran hak asasi manusia sebagaimana dijamin dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang relevan di bidang hak asasi manusia.

**Sumber: Tempo.co**

## Artikel 3

HOME | NASIONAL | POLITIK

# Ombudsman: Polri Lakukan 9 Maladministrasi Kasus Bambang KPK

SELASA, 24 FEBRUARI 2015 | 17:52 WIB



Wakil Ketua KPK nonaktif, Bambang Widjojanto didampingi para pengacaranya berjalan keluar Gedung KPK, Jakarta, 24 Februari 2015. Bambang Widjojanto akan menjalani pemeriksaan oleh penyidik Mabes Polri. TEMPO/Isko Sirendro Toyudho

TEMPO.CO, Jakarta - Anggota Ombudsman Republik Indonesia Budi Santoso mengatakan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (nonaktif) Bambang Widjojanto telah didiskriminasi oleh Mabes Polri dalam penanganan kasus pemalsuan keterangan saksi dalam sengketa Pilkada Kotawaringin Barat pada 2010. Menurut dia, ada perlakuan berbeda pada kasus mantan pengacara itu.

"Penyidikan Bambang berlangsung sangat cepat sementara ada kasus serupa dari tahun 2000-an belum tersentuh. Padahal, Polri seharusnya menangani semua perkara dengan sama," kata Komisiner Bidang Penyelesaian Pengaduan Ombudsman itu di gedung Ombudsman, Selasa, 24 Februari 2015.

Hari ini, Bambang Widjojanto untuk ketiga kalinya diperiksa kepolisian. Bambang merasa ada rekayasa dan manipulasi dalam penanganan kasus ini. Beberapa di antaranya karena pasal sangkaan yang terus berubah tiap pemanggilan dan penetapan tersangka yang berlangsung cepat.

Budi mengatakan lembaganya tak bisa menyelidiki mengapa diskriminasi itu bisa terjadi. Ombudsman, kata dia, hanya bisa memastikan telah terjadi perlakuan berbeda terhadap Bambang yang terlihat dari adanya afirmasi ekstra dari pihak kepolisian.

**Sumber: Tempo.co**

## Artikel 4

HOME RUBRIK HUKUM

# Polisi Pertimbangkan Gelar Perkara Khusus Kasus Bambang KPK

JUMAT, 27 FEBRUARI 2015 (11:02 WIB)



Wakil Ketua KPK nonaktif, Bambang Widjojanto didampingi para pengacaranya berjalan keluar Gedung KPK, Jakarta, 24 Februari 2015. Bambang Widjojanto akan menjalani pemeriksaan oleh penyidik Mabes Polri. T@I/PO/Gko Saworo Toyudho

TEMPO.CO, Jakarta - Wakil Kepala Kepolisian Republik Indonesia Komisaris Jenderal Badrodin Haiti mempertimbangkan permintaan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi nonaktif Bambang Widjojanto melaksanakan gelar perkara khusus.

Menurut Badrodin, gelar perkara khusus bisa saja dilakukan bila dirasa perlu. "Kalau memang penyidik dan kejaksaan merasa perlu, kami akan lakukan," kata Badrodin di Mabes Polri, Jumat, 27 Februari 2015.

Bambang menuntut gelar perkara khusus untuk memastikan penanganan perkara yang dilakukan Badan Reserse Kriminal Polri netral dan bebas intervensi.

Bambang dan kuasa hukumnya mengajukan sejumlah keberatan kepada Bareskrim terkait dengan kejanggalan dalam proses penyidikan. Mereka meminta gelar perkara khusus setelah mendapat rekomendasi Ombudsman tentang proses penangkapan Bambang oleh Bareskrim Polri.

Gelar perkara khusus lazim diminta oleh tersangka agar penanganan kasus menjadi obyektif. Selain itu, gelar perkara khusus juga membuka peluang penerbitan surat perintah penghentian penyidikan.

Sumber: Tempo.co

## Artikel 5

**MAGALUTAN**

### Polri Pegang 3 Alat Bukti Kasus Keterangan Palsu Bambang Widjojanto

Jumat, 23 Januari 2015 Penulis: Galda Sisa



WAKIL Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bambang Widjojanto (BW) ditangkap penyidik Badan Reserse Kriminal Polri di depan SDIT Nurul Fikri, Jl Tugu Raya, Cimanggis, Depok, pukul 07.30 WIB, Jumat (23/1). Bambang ditangkap atas kasus keterangan palsu dalam persidangan sengketa Pilkada Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah, di Mahkamah Konstitusi tahun 2010.

Kepala Divisi Humas Polri Ijen Ronny F Sompie membenarkan informasi tersebut. Katanya, Bambang diduga menyuruh sejumlah saksi untuk memberikan kesaksian palsu. Penangkapan pun bukan rekayasa, melainkan tindak lanjut dari laporan masyarakat ke Bareskrim pada 15 Januari lalu.

Sebelum mengambil tindakan, lanjut Ronny, penyidik lebih dulu mengumpulkan alat bukti. Diantaranya, keterangan saksi, dokumen tambahan atau surat, dan keterangan saksi ahli. "Sudah ada tiga alat bukti, maka Bareskrim Polri melakukan upaya penangkapan terhadap tersangka

**Sumber: Mediaindonesia.com**

## Artikel 6

**POLHAKAM**

### Komnas HAM Temukan Pelanggaran

Kemla, 08 Februari 2018 Penulis: M



**TIM** Komnas HAM yang menangani dugaan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam penangkapan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bambang Widjojanto menilai ada pelanggaran prosedur yang dilakukan polisi.

Ketua tim penyelidikan kasus itu, Nur Kholis, menyebut polisi diduga telah menyalahgunakan kekuasaan dalam penangkapan Bambang pada Jumat (23/1) silam.

"Kesimpulan tim sementara ini antara lain adanya dugaan abuse of power dengan indikasi bahwa penangkapan Bambang Widjojanto tidak lepas dari situasi konflik antara Polri dan KPK," ujar Nur di Kantor Komnas HAM Jakarta, kemarin.

Ia juga mengatakan polisi yang menangkap Bambang saat itu terindikasi menggunakan kekuasaan secara berlebihan (*excessive use of power*).

"Komnas HAM juga mengidentifikasi adanya penggunaan kekuasaan yang berlebihan dari Polri yang melampaui upaya yang dibutuhkan, antara lain, upaya penangkapan paksa dan penggunaan senjata laras panjang dalam penangkapan itu," imbuh Nur.

Sumber : [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)

## Artikel 7

POLHUKAM

### Bambang Widjojanto Melawan

Rabu, 25 Februari 2018

Panulis: ME



**WAKIL** Ketua nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi Bambang Widjojanto melakukan perlawanan dengan menolak diperiksa penyidik Bareskrim Polri sebagai tersangka. Bambang ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan mengarahkan saksi untuk memberikan keterangan palsu dalam persidangan sengketa hasil pilkada Kotawaringin Barat, Kalteng, di Mahkamah Konstitusi (MK) pada 2010.

Kemarin, Bambang yang didampingi tiga kuasa hukumnya datang ke Bareskrim sekitar pukul 14.00 WIB. Ia sempat memberikan keterangan kepada pers, bahwa kedatangannya kali ini untuk memenuhi panggilan penyidik guna menjalani pemeriksaan ketiga sebagai tersangka dalam kasus itu.

Bambang juga mengatakan ia membawa surat yang ditujukan kepada Wakapolri Komjen Badrodin Haiti dan Direktur Tindak Pidana Ekonomi dan Kejahatan Khusus Bareskrim Polri Brigjen Kamil Razak.

Setelah itu, Bambang dan tiga penasihat hukumnya menuju ruang Wakapolri guna menyerahkan surat yang isinya tidak dibuka ke publik. Setelah menyerahkan surat tersebut, Bambang bergegas ke luar kompleks Mabes Polri melalui Gedung Bareskrim tanpa menoleh.

**Sumber: Mediaindonesia.com**



## Artikel 8

POLRIKAM

### Polri Tolak Buka Gelar Perkara Kasus BW

Kemra, 23 Februari 2018

Penulis: MELIUDI BRNANTO



**PERMINTAAN** Wakil Ketua nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi Bambang Widjojanto agar dibukakan gelar perkara khusus dalam kasusnya ditolak oleh Polri. Kadiv Humas Polri Irjen Ronny F Sompie mengatakan gelar perkara pada dasarnya memang tidak pernah dibuka.

"Yang penting ada dua alat bukti yang sah. Komjen Budi Gunawan juga tidak pernah dibuka gelar perkaranya," kata Ronny di Jakarta, kemarin. Menurutnya, penjelasan perkara akan disampaikan saat persidangan.

Dalam hal berita acara pemeriksaan (BAP), Bambang memang diperbolehkan untuk mendapatkan salinannya. Akan tetapi, kata Ronny, jika BAP digunakan untuk membangun opini publik, Bambang tidak akan lagi mendapat salinannya. "Jangan terpancing opini negatif," imbuhnya.

Ronny menekankan salinan BAP juga akan diserahkan jika penyidikan sudah dalam tahap akhir. Bambang juga dipastikan bakal menerima garis besarnya jika sudah di persidangan karena penyidikan dilakukan dengan transparan.

Selasa (24/2), Bambang tidak menghadiri panggilan pemeriksaan oleh Polri. Ia bahkan mengajukan permintaan gelar perkara khusus setelah

Sumber: [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)